

APRIL 2020

terasmitra BERBAGI CERITA

The official newsletter of
Terasmitra

VOL 1



Makan bergizi dan bernutrisi tinggi memang sangat dibutuhkan tubuh kita agar kekebalan tubuh kita semakin meningkat dan selalu sehat. Salah satu makan yang kita wajib konsumsi yaitu, buah-buahan dan sayuran..Buah dan Sayuran diyakini memiliki banyak vitamin dan Antioksidan tinggi untuk menangkal radikal bebas dari tubuh kita sehingga tubuh kita tetap sehat. Ditengah pandemi dan cuaca yang tidak menentu ini kitapun diharuskan

Pertanian Organik memang sudah sejak dahulu di lakukan oleh Brenjok dan hingga kini Brenjok berhasil memasarkan berbagai jenis sayur dan buah-buahan organik untuk mencukupi kebutuhan sayur dan buah-buahan masyarakat di Indonesia khususnya. Saat ini Brenjok juga sudah mempunyai laboratorium Agensi Hayati, yang sudah dapat memproduksi 9 jenis mikroba dan terformulasi menjadi 5 jenis formula dengan fungsi yang berbeda-beda. hal ini dilakukan untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan tanaman organik seperti sayur dan buah- buahan.

untuk terus menerapkan pola hidup kita ya!.Brenjok, yang merupakan mitra Terasmitra, sudah berpengalaman dalam memasarkan sayur dan buah-buahan organik ini bisa jadi salah satu pilihan Sahabat Terasmitra untuk mendapatkan sayuran dan buah-buahan organik. Saat ini Brenjok hanya bisa melayani pemesanan untuk daerah surabaya dan sekitarnya. Info pemesanan langsung hubungi 0822-3195-6172 .

KETAHANAN PANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI BEBERAPA WILAYAH PROGRAM GEF SGP

Oleh: Dicky Lopulalan, Rifqi Afdillah, dan Mutia Afianti

Pandemi COVID-19 di Indonesia melahirkan kekhawatiran terjadinya masalah pada ketersediaan pangan bagi penduduk.

Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) telah memberikan peringatan bahwa pandemi ini dapat menyebabkan kelangkaan pangan, tidak hanya di Indonesia, tapi seluruh dunia. Peringatan ini direspon Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dengan memerintahkan Kementerian Dalam Negeri dalam Rapat Terbatas pada Senin (13/4)

Lanjut ke halaman 2

02 ALIH PROFESI

03 HAMBATAN DISTRIBUSI DAN KENAIKAN HARGA

04 KETERSEDIAAN PANGAN LOKAL

07 STRATEGI KOMUNITAS

08 KESIMPULAN

✉ JAKARTA
JL. BACANG II NO. 8 KEBAYORAN
BARU JAKARTA SELATAN 12130
+ 62 21 727 905 20
INFO@TERASMITRA.COM

📘 RUMAHTERASMITRA

🌐 WWW.TERASMITRA.COM

📷 TERASMITRA



KETAHANAN PANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI BEBERAPA WILAYAH PROGRAM GEF SGP¹

Oleh: Dicky Lopulalan, Rifqi Afdillah, dan Mutia Afianti²



Suasana salah satu pasar di Kepulauan Wakatobi

Pandemi COVID-19 di Indonesia melahirkan kekhawatiran terjadinya masalah pada ketersediaan pangan bagi penduduk. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) telah memberikan peringatan bahwa pandemi ini dapat menyebabkan kelangkaan pangan, tidak hanya di Indonesia, tapi seluruh dunia. Peringatan ini direspon Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dengan memerintahkan Kementerian Dalam Negeri dalam Rapat Terbatas pada Senin (13/4) untuk mengingatkan setiap kepala daerah agar mampu menjaga ketersediaan bahan pokok.³

Perkumpulan Terasmitra juga mewaspadaikan peringatan FAO tersebut. Perkumpulan yang beranggotakan mantan *grantees* Global Environment Facilities Small Grants Programme (GEF SGP) ini mengumpulkan informasi terkait ketersediaan pangan tersebut di lokasi anggota yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Dalam pengumpulan cerita tersebut, berhasil didapatkan beberapa temuan, yaitu:

➔ Alih Profesi



Petani rumput laut di Nusa Penida sedang melakukan panen

Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak perusahaan tutup dan merumahkan karyawan. Situasi ini membuat banyak pekerja yang alih profesi. Salah satunya, pekerja industri pariwisata di Provinsi Bali yang saat ini berhenti total. Para pekerja industri pariwisata di Pulau Nusa Penida kebanyakan beralih profesi menjadi petani rumput laut jenis katoni yang bernilai tinggi di pasar ekspor.

Rumput laut jenis ini biasanya digunakan untuk bahan baku kosmetika. "Selain itu, mereka tidak bisa bertani di ladang karena hujan sudah tidak turun lagi," kata Gede Sudiarta dari Yayasan Wisnu yang saat ini menjadi *host* program GEF SGP *phase 6* di Pulau Nusa Penida.

➔ Hambatan Distribusi dan Kenaikan Harga



Aktifitas transportasi kapal di pelabuhan Wakatobi

Pembatasan mobilitas yang dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus berdampak pada ketersediaan dan kenaikan harga bahan pangan. Di Nusa Penida, pasokan kebutuhan pokok seperti gula, sayur, dan beras yang selama ini disuplai dari Klungkung dan Denpasar mulai mengalami hambatan dengan berkurangnya hampir 90% sarana transportasi kapal menuju pulau tersebut.

Hal serupa juga dirasakan masyarakat Kepulauan Wakatobi yang sangat tergantung pada pasokan pangan dari luar untuk komoditas beras, gula, dan tepung terigu. "Sekarang terjadi pembatasan jumlah armada kapal yang masuk dan keluar pulau-pulau kecil di kawasan Wakatobi. Ini membuat bahan-bahan pokok yang didatangkan dari luar pulau langka dan mahal," kata Tata Yanti, penggiat di Forkani yang merupakan host program GEF SGP phase 6 di Wakatobi. Saat ini, harga gula pasar telah mencapai angka Rp20.000,-/liter, beras Rp700.000,-/50 kg, gula merah Rp20.000,-/biji. Persentase kenaikan harga berkisar 25% hingga 36% dari harga sebelum terjadi pandemi. Pada awal pandemi, sekitar permulaan Maret, ketika beredar isu penutupan wilayah, bahkan terjadi kelangkaan bahan-bahan pokok sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat.

Kartini Inspiratif Indonesia

Yovita Meta Bastian atau yang akrab disapa Mama Yovita berasal dari Timor Tengah Utara, NTT. Beliau punya segudang pengalaman dalam produksi tenun khas Timor Tengah Utara NTT.

Lewat Tenun inilah ia berhasil mem-berdayakan kaum perempuan didesanya Timor Tengah Utara dan mendirikan sebuah Yayasan Tafean Pah yang merupakan sarana untuk kaum penenun perempuan di TTU untuk membuat tenun dan menjualnya.

Susi Pudjiastuti adalah Menteri Kelautan dan Perikanan ke-6 Republik Indonesia. Kontribusinya pada lingkungan dilakukannya melalui sosialisasi pengurangan sampah plastik.

Langkah yang diambil Susi Pudjiastuti dalam mengurangi sampah plastik adalah dengan cara memberikan jaring pada mulut sungai yang berada di tepi laut. Hal ini dilakukan agar sampah dari darat tidak bermuara di laut.

Yovita Meta Bastian

Susi Pudjiastuti

terasmitra

Sementara daerah-daerah lain, seperti Gorontalo (Sulawesi) dan Banyumas (Jawa Tengah) juga terjadi kelangkaan pasokan dan kenaikan harga beberapa bahan pokok yang berasal dari luar wilayah. Di Gorontalo mulai terjadi kenaikan harga beras, dari sebelumnya Rp10.000,-/kg menjadi Rp13.000,-/kg, juga kenaikan harga gula pasir yang telah mencapai Rp18.000,-/kg dari harga sebelumnya Rp13.000,-/kg; di Banyumas kenaikan harga terjadi pada komoditas gula pasir, gula kelapa, dan rempah-rempah. "Khusus untuk gula kelapa, kenaikan harga gula kelapa justru menguntungkan petani produsen gula kelapa," kata Nartam dari Koperasi Serba Usaha (KSU) Nira Satria, mitra GEF SGP. Sedangkan di Pulau Semau (Nusa Tenggara Timur/NTT), yang mengandalkan bahan pokok, seperti gula, minyak goreng, beras, dan jagung dari Kota Kupang, kenaikan harga belum terlampaui signifikan.



Warga Banyumas sedang melakukan proses pembuatan gula kelapa

➔ Ketersediaan Pangan Lokal



Asis Lafu, anggota kelompok tani Dalen Mesa, Pulau Semau sedang panen Sorgum di ladang

Sedangkan di Pulau Semau, di beberapa tempat hasil panen padi dan jagung mengalami kegagalan hingga 90% karena minimnya curah hujan pada tahun ini, walaupun tetap tersedia di beberapa tempat lainnya. Sementara untuk pertanian sorgum (program ketahanan pangan andalan GEF SGP di Semau) memberikan hasil panen lebih baik dibandingkan tahun lalu. "Tanaman tumbuh subur dan tidak mengalami serangan hama," kata Asis Lafu, ketua kelompok tani Dalen Mesa, mitra GEF SGP. Komoditas lain yang melimpah di Semau adalah madu hutan.

GEF SGP sedari awal program *phase 6*, 2016, telah mendorong kegiatan-kegiatan yang bertujuan membangun ketahanan lokal, bahkan sebelum ada pandemi COVID-19. Hasilnya, cukup terasa sekarang ini. Pada April ini ketersediaan pangan lokal di wilayah-wilayah mitra yang diidentifikasi cukup memadai untuk kebutuhan sendiri karena telah masuk masa panen. Para petani di Nusa Penida misalnya, memiliki stok pangan lokal, seperti jagung, kacang-kacangan, kelapa, ubi, waluh, sorgum, dan lain-lain. Para petani di wilayah program GEF SGP di Nusa Penida memperkirakan, hasil panen dapat menjamin ketersediaan pangan selama tiga hingga empat bulan ke depan.



Foto sebelah kiri, ladang singkong milik salah satu petani di Wakatobi. Foto sebelah kanan warga yang sedang mengupas singkong hasil panen

Di Wakatobi, pangan lokal utama seperti singkong dan ikan terbilang berlimpah. Begitu juga dengan sayuran lokal yang biasanya hanya bisa dipenuhi selama dua musim dalam setahun, pada tahun ini justru melimpah karena hujan musim barat menyambung ke hujan musim timur. Untuk jagung sendiri mengalami kegagalan pada musim panen lalu karena serangan hama ulat tentara.

Makanan pokok masyarakat Wakatobi yang disebut *soami* (olahan dari singkong) saat ini sangat laku di pasar-pasar lokal. Komoditas ini tidak mengalami kenaikan harga, meskipun ukurannya lebih kecil dari biasanya. Selain dalam bentuk bahan olahan, singkong sebagai bahan mentah juga laris. Banyak warga yang membeli singkong langsung ke kebun untuk kemudian diolah dan dijual kembali.

Makanan pokok masyarakat Wakatobi yang disebut *soami* (olahan dari singkong) saat ini sangat laku di pasar-pasar lokal. Komoditas ini tidak mengalami kenaikan harga, meskipun ukurannya lebih kecil dari biasanya. Selain dalam bentuk bahan olahan, singkong sebagai bahan mentah juga laris. Banyak warga yang membeli singkong langsung ke kebun untuk kemudian diolah dan dijual kembali.

Perdagangan bahan baku singkong tersebut juga terjadi antarpulau. Masyarakat Pulau Tomia misalnya, membeli bahan baku dari Kaledupa. Ini terjadi karena perbedaan musim panen yang berbeda di tiap pulau akibat kondisi tanah dan tingginya permintaan. Penjualan antarkomunitas juga terjadi antara masyarakat suku Bajo yang hidup di perairan dengan petani di darat. Masyarakat Bajo patungan modal berani membeli satu kebun singkong milik petani di Kaledupa untuk memenuhi kebutuhan rumah. Harga hasil panen singkong satu kebun dijual dengan harga sekitar Rp7.000.000,- an. Ini hal baru yang terjadi karena wabah COVID-19. Biasanya, petani di Kaledupa menjual hasil singkong per *pikulu* (seberat 60 kg).

Khusus untuk di Pulau Kaledupa, harga ikan dan tangkapan hasil laut lainnya justru mengalami penurunan karena banyak anggota masyarakat menambah aktivitas sebagai nelayan selain sebagai petani. Hal lain yang mendorong, banyak anggota masyarakat beralih profesi menjadi nelayan karena berhentinya aktivitas utama di darat. Komoditas perikanan yang mengalami penurunan harga secara drastis, antara lain gurita, teripang, dan rumput laut. Gurita misalnya, sebelum wabah sangat jarang masyarakat mendapatkan gurita kering karena sudah dijual untuk kepentingan ekspor dalam bentuk basah. Setelah penghentian ekspor, gurita kering bisa didapatkan secara mudah dengan harga yang sangat miring.



Warga di Kaledupa sedang menjual gurita di pinggir dermaga



Foto sebelah kiri, aktifitas penyortiran gula semut di ruang produksi KSU Nirasatria. Foto sebelah kanan salah satu petani gula di Banyumas sedang memasak nira untuk dijadikan gula semut

Kelangkaan bahan pangan lokal tidak terjadi di Banyumas. Kegiatan warga masih berjalan seperti hari-hari sebelum pandemi, meski ada pembatasan sosial seperti yang dianjurkan pemerintah. Para penderes nira kelapa masih melakukan kerja pemanenan dan pengolahan gula kelapa setiap hari. Kegiatan jual beli di pasar tradisional juga masih berjalan seperti biasa. Pasokan kebutuhan pokok masyarakat masih bisa terpenuhi dari hari hasil panen sendiri maupun daerah-daerah sekitar.

Hal menarik terjadi di Satuan Pemukiman Transmigrasi 3 di Dusun Pabuto, Desa Persiapan Tamilo/Desa Saritani, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Dalam observasi yang dilakukan penggiat Agraria Institute, mitra GEF SGP, Sugeng Sutrisno, warga di tempat itu menanam beragam jenis umbi-umbian, pisang, dan jagung sebagai bahan makanan cadangan untukantisipasi kemungkinan krisis panjang. Warga juga pada umumnya memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah tanaman di lahan menjadi beragam bentuk makanan.



Foto sebelah kiri, aktifitas para petani di Desa Saritani sedang menggarap ladang. Foto sebelah kanan salah satu ladang cabai milik warga di Desa Saritani.

Salah seorang warga yang mengikuti program GEF SGP, bernama Edi Pris, bahkan menanam berbagai tanaman untuk memasok kebutuhan dapur, seperti beraneka ragam sayuran, cabai, bawang merah, umbi-umbian, jagung, dan lain-lain. Bahan pokok tambahan yang dibeli dari pasar hanya garam, penyedap rasa, minyak goreng, dan beras. Uang untuk membeli didapatnya dari hasil panen cabai. Pendapatan dari cabai ini juga dapat digunakan untuk membiayai budidaya jagung sehingga Edi bebas dari jeratan hutang pada tengkulak. Dari hasil penjualan jagung, Edi mampu membeli sepeda motor untuk mengangkut hasil panen, seperti jagung, singkong, talas, dan pisang.

➔ Strategi Komunitas

Untuk mengantisipasi kemungkinan krisis pangan sebagai dampak pandemi COVID 19 yang diprediksi akan berlangsung panjang ini, komunitas-komunitas dampingan GEF SGP di tempat-tempat yang diidentifikasi dalam laporan ini membangun beberapa strategi, yakni:

- Membiasakan diri untuk mengkonsumsi pangan lokal untuk menggantikan bahan pangan yang harus dipasok dari luar wilayah. Misalnya di Wakatobi, warga menyiasati kelangkaan beras dengan beralih ke singkong meski harus ekstra keras membujuk anak-anak mereka yang sudah tidak terbiasa memakan singkong sebagai makanan pokok.
- Mengoptimalkan pemanfaatan lahan kebun dan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Dengan cara itu, warga berharap dapat mengurangi pengeluaran, sekaligus menambah pendapatan dari hasil penjualan komoditas.
- Memprioritaskan penyimpanan sebagian besar hasil kebun untuk stok kebutuhan sendiri di masa depan. Jika berlebih, baru dijual. Di Semau misalnya, terjadi sedikit perubahan perilaku terutama untuk jagung dan sorgum, yang dulunya diprioritaskan untuk dijual, sekarang mulai dihitung lagi untuk stok warga.
- Mulai mengolah berbagai komoditas lain yang berlimpah. Misalnya saja, mengolah padi atau sorgum menjadi tepung (Semau), ikan segar menjadi ikan asap atau ikan pindang, singkong menjadi soami (Wakatobi), atau kelapa menjadi virgin coconut oil (VCO/Gorontalo)
- Mengolah komoditas yang selama ini terabaikan untuk mengantisipasi atau menggantikan bahan pokok yang dipasok dari luar wilayah, seperti yang dilakukan warga di Dusun Pabuto yang mulai memanen nira pohon enau, yang banyak tumbuh liar di sekitar tempat tinggal, menjadi gula untuk mengantisipasi kenaikan harga gula tebu.
- Membangun strategi pemasaran hasil panen melalui jalur "satu pintu" untuk meningkatkan posisi tawar harga dari pedagang yang sekarang ini datang langsung ke kebun-kebun warga.
- Pemerintah desa mengalihkan anggaran dana desa untuk pemenuhan kebutuhan pangan pokok dan kesehatan masyarakat. Misalnya di Desa Tamaila Utara, Kecamatan Tolanghula, Kabupaten Gorontalo, menggunakan dana desa untuk memasok beras, telur, asupan suplemen, masker, dan disinfektan sebagai persiapan menghadapi pandemi COVID-19 ini.
- Membangun wirausaha sosial di kota sebagai kanal pemasaran, bekerja sama dengan jaringan lembaga pendamping. Salah satunya dilakukan oleh Jappesda, host program GEF SGP di Gorontalo yang membeli cabai, jeruk nipis, pisang, dan singkong kemudian menjualnya secara online.



➔ Kesimpulan

Sampai pertengahan April 2020 ini, ketersediaan dan pemenuhan kebutuhan pokok untuk pangan dari kebun belum menjadi masalah bagi desa-desa pertanian yang masuk wilayah program GEF SGP. Masyarakat juga mulai membangun strategi-strategi kreatif untuk mengantisipasi kelangkaan bahan pokok di masa depan. Yang menjadi hambatan adalah penjualan hasil kebun karena pembatasan mobilitas dan harga murah dari pengepul yang langsung datang ke desa-desa. Diperlukan desain strategi secara kolaboratif untuk mengatasi permasalahan ini agar tidak menjadi beban masyarakat di kemudian hari saat pandemi COVID-19 berlangsung panjang.

1. Tulisan ini yang ditulis pada 14 April 2020 masih berupa identifikasi awal dengan lokasi terbatas, belum mencerminkan situasi di keseluruhan wilayah program.
2. Tim Terasmitra
3. Indra Arief Pribadi. "Presiden Jokowi: Perhatikan Peringatan FAO, Jaga Ketersediaan Pangan". Kantor Berita Antara, Senin, 13 April 2020. URL: <https://www.antaraneews.com/berita/1417539/presiden-jokowi-perhatikan-peringatan-fao-jaga-ketersediaan-pangan>. Diakses pada Selasa, 14 April 2020.



LOCKDOWN itu Apa Sih?

LOCKDOWN artinya situasi yang melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat. Lockdown juga bisa berarti negara yang menutup perbatasannya, agar tidak ada orang yang masuk atau keluar dari negaranya.

LOCKDOWN diterapkan jika sudah banyak orang yang terinfeksi virus / penyakit di dalam sebuah wilayah / Negara.

terasmitra

Sumber : Suara.com

TERASMITRA fact

Apa Itu Physical Distancing?

Physical Distancing adalah sebuah cara atau tindakan pengendalian infeksi yang dimaksudkan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular dengan cara menghindari hadir di pertemuan besar atau kerumunan orang. Jika Anda harus berada di sekitar orang, jaga jarak dengan orang lain sekitar 6 kaki (2 meter).



Apa itu Karantina & Isolasi Diri?

Karantina itu berarti menerapkan tindakan pencegahan untuk mengurangi penularan penyakit. Hal ini biasanya bisa dilakukan di rumah sendiri.

Isolasi Diri adalah istilah perawatan kesehatan yang berarti menjauhkan orang-orang yang terinfeksi penyakit menular dari mereka yang tidak terinfeksi. Tindakan ini biasanya dilakukan di rumah sakit yang memiliki ruang Isolasi.

terasmitra

Sumber : wartaekonomi.co.id - tirta.id

WE CREATE, CONNECT, COLLABORATE,
AND CHANGE THE WORLD